

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pemerintah mengembangkan pendidikan bertaraf internasional. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan peningkatan mutu pendidikan, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 50 ayat 3 mengamanatkan pemerintah dan/atau pemerintah daerah untuk menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.

Penyiapan sebagai Sekolah Bertaraf Internasional memerlukan tahapan-tahapan yang sistematis, terarah, dan terencana. Diawali dengan peningkatan kapasitas sekolah sesuai Standar Nasional pendidikan yang selanjutnya diikuti dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia penyelenggara pendidikan. Dengan kondisi tersebut, maka satuan pendidikan diharapkan mampu secara mandiri mengembangkan proses pembelajaran menggunakan bahasa pengantar bahasa asing dalam rangka pencapaian kompetensi yang diharapkan (Diknas, 2008: 3).

Pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Umum (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah) Departemen Pendidikan Nasional memprogramkan untuk melakukan implementasi *Mathematics and Science in*

*English*. Program ini dimulai pada tahun ajaran 2004/2005 di 31 sekolah Koalisi tingkat SMP dan SMA di 30 Propinsi di Indonesia. *Mathematics and Science in English* terbatas pengajaran Matematika dan IPA dalam bahasa Inggris atau disebut dengan *immersion class* atau kelas imersi.

Istilah *immersion education* terkemuka di Kanada selama tahun 1960an untuk mendeskripsikan program inovatif dimana bahasa Perancis digunakan sebagai media instruksional siswa-siswa sekolah dasar yang bahasa aslinya adalah Inggris. Johnson dan Swain (dalam Cummins, 2000. <http://www.iteachilearn.com/cummins/immersion2000.html>) menunjukkan bahwa dalam pendidikan formal digunakan L2 atau bahasa kedua sebagai media instruksional. Program *Canadian French immersion programs* merupakan yang pertama dalam evaluasi penelitian intensif jangka panjang.

Pendidikan imersi ini dikembangkan dengan dasar dan prinsip teori perolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Model pengajaran imersi didefinisikan sebagai penyampaian kurikulum dengan bahasa kedua dalam lingkungan pembelajaran berbahasa kedua imersi pada siswa yang memiliki bahasa ibu yang sama. Dalam hal ini siswa dimasukkan dalam lingkungan bahasa kedua untuk waktu pembelajaran dan mata pelajaran berbahasa kedua dalam proses pembelajaran. Bahasa kedua berfungsi tidak hanya sebagai materi pengajaran saja tetapi juga sebagai alat pengajaran dan perolehan bahasa (Yuqin Luan dan Xiuzhen Guo, 2011. <http://proquest.umi.com/pqdweb>).

Penyelenggaraan kelas imersi di Jawa Tengah merupakan implementasi hasil studi banding Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah ke Negara Bagian Queensland Australia bulan Juli sampai Agustus 2002. Dalam studi banding tersebut delegasi Jawa Tengah mengunjungi *Park Ridge State High School* dan sangat terkesan dengan kemampuan berbahasa Indonesia para siswanya yang mengambil kelas imersi bahasa Indonesia yang sedang mengikuti proses pembelajaran dengan pengantar bahasa Indonesia (Diknas, 2008: 7).

Imersi bahasa merupakan suatu pendekatan pada pembelajaran bahasa asing dimana kegiatan kurikuler dilakukan dalam bahasa asing. Ini berarti bahwa bahasa baru menjadi media pembelajaran sekaligus objek pembelajaran. Siswa imersi memperoleh kemampuan bahasa yang diperlukan untuk memahami dan berkomunikasi tentang masalah dalam program pembelajaran sekolah. Mereka memperoleh kurikulum yang sama, menggunakan materi yang sama (yang diterjemahkan ke dalam bahasa target) seperti yang digunakan di sekolah non-imersi. (Mike Bostwick. 2001. <http://www.bi-lingual.com/School/WhatIsImmersion.htm>).

Review dari penelitian selama tiga puluh tahun tentang program untuk siswa yang belajar dengan bahasa Inggris melalui pendekatan *bilingual* lebih efektif dalam mengajar siswa berbicara bahasa lain (Zehr, 2004. Education Week. <http://www.proquest.umi.com/pqweb>).

Hasil penelitian oleh Yuqin Luan dan Xiuzhen Guo (2011. <http://www.proquest.umi.com/pqweb>) di North China Institute Science and

Technology (NCIST) menunjukkan bahwa siswa yang belajar di kelas imersi meningkat lebih cepat dalam kemampuan produktif, yaitu *speaking* dan *writing*, dari pada siswa pada program pendidikan konvensional. Dengan model imersi, antusiasme dan kepercayaan diri siswa dalam bahasa Inggris meningkat secara nyata.

Hasil penelitian Cummins (2000. <http://www.iteachilearn.com/cummins/immersion2000.html>) menunjukkan bahwa *biligualism* secara positif dapat mempengaruhi kemajuan intelektual dan linguistik. Siswa menunjukkan sensitifitas lebih besar pada makna bahasa dan menjadi lebih fleksibel dalam pemikiran mereka dibanding anak *monolingual*. Nampak jelas bahwa anak yang menguasai dua bahasa memiliki manfaat linguistik lebih besar dari anak *monolingual*. Anak-anak bilingual menjadi sadar bahwa ada dua cara dalam menyampaikan hal yang sama.

Di Indonesia program kelas imersi ini masih tergolong baru termasuk tenaga pengajar khususnya dalam penggunaan bahasa Inggris dan *supporting system* sekolah. Selain itu, pola rekrutmen siswa berpengaruh pada kesiapan siswa mengikuti pembelajaran kelas imersi sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap hasil belajar dan pemahaman materi pelajaran. Karakteristik sistem pembelajaran di kelas imersi relatif berbeda dengan kelas reguler, salah satunya disebabkan oleh adanya fasilitas pembelajaran di kelas imersi yang lebih baik. Fasilitas pembelajaran dengan teknologi informasi komputer, media elektronik seperti audio, video, internet dan sebagainya menjadikan metode pembelajaran juga lebih bervariasi. Jumlah siswa memang

sengaja dibatasi agar komunikasi antar siswa dan guru dapat lebih efektif. Semua guru yang mengajar disyaratkan harus menguasai bahasa Inggris dengan standar *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL) minimal 420. Begitu pula dengan tenaga pendukung seperti pustakawan, laboran, teknisi komputer, tata usaha, diharapkan dapat memenuhi standar yang ditentukan Dirjen Dikmenum untuk SNBI (Sekolah Nasional Bertaraf Internasional).

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. (Kunandar, 2009: 287).

Dalam mencapai pembelajaran yang efektif, terdapat 'kunci pencapaian hasil belajar' yang dikemukakan oleh Catt, Donald, dan Ken (2007: 369. <http://proquest.umi.com/pqdweb>) sebagai *ACTION*, yang mencakup *alert*, *challenge*, *trust*, *interest*, *open*, dan *need*. *Alert* adalah menyimpulkan dan mengklarifikasi makna antara guru dan siswa. *Challenge* artinya memotivasi siswa untuk belajar. *Trust* artinya membangun hubungan saling percaya antara guru dengan siswa. *Interest* yaitu menunjukkan bahwa guru menyukai mata pelajaran yang dibawakan dan siswanya. *Open* maksudnya reseptif dengan teknik komunikasi untuk menarik perhatian siswa. *Need* adalah guru membantu siswa menilai tentang pentingnya pembelajaran.

Komunikasi sangat penting dalam pertemuan pembelajaran, yaitu dalam proses pertukaran makna (*negotiating meaning*) dalam subjek mata

pelajaran yang memuat penghargaan dan tantangan sehingga kemampuan komunikasi (*communicative competence*) guru menjadi alat konseptual yang membentuk pemikiran dalam kegiatan pembelajaran (Woods, 2007: 854. <http://www.proquest.umi.com/pqweb>).

Komunikasi dapat diartikan sebagai kegiatan pertukaran pemikiran dan perasaan atau pertukaran informasi antara pengirim dan penerima, dan persepsi makna antara individu yang terlibat. Artinya, dalam komunikasi terjadi petukaran pemikiran atau informasi dua arah yaitu antara pengirim dan penerima dan ada kesamaan persepsi makna informasi atau *frame of reference* antara pengirim dan penerima yang membuat mereka memiliki hubungan arti. Elemen model proses komunikasi adalah pengirim (*sender*), *encoding*, pesan (*message*), media (*selecting a medium*), *decoding*, makna (*creating meaning*), *feedback*, dan kegaduhan (*noise*) (Kreitner, 2001: 480).

Komunikasi guru yang efektif dalam proses pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru harus secara kompeten menggunakan bahasa yang siswa dapat mendengar dan memahami penjelasan guru. Model kemampuan komunikasi seorang guru dalam pembelajaran meliputi kemampuan bahasa (*linguistic competence*) yaitu kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tentang aturan dan standar bahasa untuk memproduksi dan menginterpretasikan bahasa lisan dan tertulis; kemampuan sosiolinguistik (*sociolinguistic competence*) adalah kemampuan untuk memberikan makna dari bahasa yang disampaikan oleh pembicara (*interlocutor*) dan membuatnya menjadi eksplisit dengan pembicara; dan

kemampuan wacana (*discourse competence*) yang merupakan kemampuan untuk menggunakan, menemukan, dan menegosiasikan strategi untuk memproduksi dan menginterpretasikan monolog atau dialog sesuai dengan budaya pembicara untuk tujuan tertentu (Byram dalam Woods, 2007: 859. <http://proquest.umi.com/pqdweb>).

Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Surakarta memiliki visi *Unggul dalam Prestasi Santun dalam Perilaku* dengan indikator unggul dalam perolehan nilai Ujian Nasional, unggul dalam persaingan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru, unggul dalam lomba akademik dan non-akademik, dan unggul dalam hal mentalitas dan moralitas. Visi ini dicapai dengan mencerdaskan memperluas pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan siswa, mengantarkan siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, menyediakan wahana pembinaan siswa melalui pengembangan iman dan takwa, dan memperluas pengetahuan dan peningkatan sumber daya manusia dalam pembelajaran.

Penyelenggaraan kelas imersi di sekolah ini merupakan salah satu cara untuk mencapai visi tersebut. Tahun ajaran 2010/2011 kelas imersi tidak dibuka di sekolah ini. Alasan yang mendasari adalah adanya perubahan kebijakan dari pemerintah Kota Surakarta, bahwa sekolah yang menyelenggarakan kelas imersi merupakan embrio Sekolah Bertaraf Internasional, sedangkan pengembangan Sekolah Bertaraf Internasional telah dibatasi jumlahnya. Pembatasan jumlah Sekolah Bertaraf Internasional ini dikarenakan pembiayaan yang tinggi yang dikhawatirkan tidak dapat menampung siswa dari kelas ekonomi menengah ke bawah. Pada tahun ajaran

ini SMA Negeri 4 Surakarta menyelenggarakan pembelajaran kelas imersi untuk kelas XI dan XII. Dalam masa transisi kebijakan ini, stakeholder di sekolah ini berusaha untuk mempertahankan kualitas pembelajaran di kelas imersi. Kebijakan untuk menghapuskan kelas imersi memiliki pengaruh baik langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengkaji tentang komunikasi pembelajaran dalam penyelenggaraan kelas imersi di SMA Negeri 4 Surakarta.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, fokus penelitian ini “Bagaimana karakteristik komunikasi pembelajaran dalam penyelenggaraan kelas imersi Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Surakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan karakteristik komunikasi pembelajaran dalam penyelenggaraan kelas imersi di SMA Negeri 4 Surakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat dari hasil penelitian, baik teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang komunikasi dalam pengelolaan

pendidikan di sekolah yang menyelenggarakan program khusus bagi sekolah, pengambil kebijakan, dan masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi SMA Negeri 4 Surakarta, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian tentang komunikasi pembelajaran dalam penyelenggaraan kelas imersi.
- b. Sebagai sumbangan wawasan keilmuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

## E. Daftar Istilah

### 1. Komunikasi

Komunikasi didefinisikan sebagai pertukaran informasi antara pengirim dan penerima (*receiver*), dan persepsi makna antara individu yang terlibat. Komunikasi merupakan proses dua arah yang terdiri dari elemen yang terhubung secara konstitutif. Artinya, dalam komunikasi terjadi petukaran pemikiran atau informasi dua arah yaitu antara pengirim dan penerima dan ada kesamaan persepsi makna informasi atau *frame of reference* antara pengirim dan penerima yang membuat mereka memiliki hubungan arti.

### 2. Pembelajaran

Pembelajaran yaitu upaya untuk membelajarkan siswa, secara *implisit* dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan,

mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran yang kesemuanya mempunyai kesamaan. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### **3. Kelas Imersi**

Kelas imersi (*immersion class*) adalah kelas khusus yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Ini juga mengandung pemahaman bahwa siswa dapat belajar bahasa Inggris lebih efektif bila mereka menggunakan bahasa tersebut sebagai alat untuk memperoleh informasi yang bermakna dan kontekstual.